

Tingkat Kesadaran Remaja di Jakarta Selatan terhadap Perubahan Iklim

Shofia Lailatul Ulya¹, Suluh Gembyeng Ciptadi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila, Jakarta
Email: shofiachafidz@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila, Jakarta*
Email: suluhgembyeng@univpancasila.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

In 2023, some data stated that Jakarta was ranked first as the city with the worst air quality in the world and high rainfall. These two conditions are closely related to climate change. Air pollution as a trigger for climate change and high rainfall as its impact. Therefore, awareness of climate change is important. Considering that South Jakarta is a place that is popular with teenagers, it is important for them to be aware of their environment. This study aims to determine the level of awareness of teenagers in South Jakarta towards climate change. This study uses a descriptive quantitative research method and uses a questionnaire to collect data. The total number of respondents in this study was 100 respondents. The results of the study showed that the level of awareness of teenagers is very high, especially in the dimensions of knowledge and action with percentages of 92% and 94% respectively. However, in the attitude dimension it is classified as moderate with a percentage of 86%. This shows that high awareness of teenagers in knowledge and action towards climate change does not guarantee having a consistent attitude.

Keywords: awareness, climate change, teenagers

Abstrak

Pada tahun 2023, beberapa data menyatakan bahwa Jakarta menduduki predikat pertama sebagai kota dengan kualitas udara terburuk di dunia serta curah hujan yang tinggi. Dua kondisi tersebut erat kaitannya dengan terjadinya perubahan iklim. Polusi udara sebagai pemicu perubahan iklim dan curah hujan tinggi sebagai dampaknya. Oleh sebab itu, kesadaran akan adanya perubahan iklim menjadi hal penting. Mengingat Jakarta Selatan menjadi tempat yang digandrungi oleh para remaja, maka penting bagi mereka memiliki kesadaran terhadap lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesadaran remaja di Jakarta Selatan terhadap perubahan iklim. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran remaja tergolong sangat tinggi terutama pada dimensi pengetahuan dan tindakan dengan persentase masing-masing sebesar 92% dan 94%. Namun pada dimensi sikap tergolong sedang dengan persentase 86%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran remaja dalam pengetahuan dan tindakan yang tinggi terhadap perubahan iklim, belum bisa menjamin memiliki sikap yang sejalan.

Kata Kunci: kesadaran, perubahan iklim, remaja

1. Pendahuluan

Pada bulan September 2023, DataIndonesia.id mencatat bahwa Jakarta menjadi kota dengan kualitas udara terburuk di dunia dengan skor Air Quality Index (AQI) mencapai 171. Kondisi tersebut disebabkan oleh proses pembuangan karbon yang dihasilkan dari aktivitas manusia dalam kegiatan industri dan transportasi yang masih bergantung pada energi fosil (Rosyidah, 2018). Selain polusi udara yang buruk, Jakarta khususnya Jakarta Selatan tercatat mengalami curah hujan terbesar dalam sejarah pencatatan rekor hujan dalam 150 tahun terakhir yaitu mencapai 377mm/hari (Jannah et al., 2023). Tingginya curah hujan diduga disebabkan oleh adanya perubahan iklim. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka semakin besar kebutuhan energi yang menyebabkan pencemaran udara, sedangkan pencemaran udara menjadi salah satu penyebab perubahan iklim di Jakarta karena tingginya gas karbon yang terbuang di udara secara perlahan menyebabkan terjadinya perubahan iklim.

Memburuknya iklim semakin terlihat setiap harinya dengan dampak yang ditimbulkan bagi kehidupan manusia (Luthfia et al., 2019). Ketahanan pangan yang terancam, kelangkaan air, ancaman kesehatan, degradasi lingkungan, dampak ekonomi, dan dampak sosial politik serta budaya adalah beberapa dampak perubahan iklim pada kehidupan (Samidjo & Suharso, 2017). Di satu sisi, generasi muda khususnya remaja, baik remaja awal hingga akhir yang berusia 15-25 tahun memiliki peran penting dalam menyuarakan perubahan iklim. Luthfia *et al* (2019) menyatakan bahwa peran remaja sangat penting pada isu perubahan iklim yang saat ini sudah terjadi. Remaja dapat melakukan tindakan mereka secara personal untuk menekan perubahan iklim. Kesadaran remaja terhadap isu ini sangat penting karena mereka merupakan generasi yang akan mewarisi lingkungan hidup serta berkontribusi pada upaya mengatasi perubahan iklim.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bagaimana generasi muda dan remaja memaknai perubahan iklim. Lembaga Indikator (2021) merilis hasil survei nasional tentang Persepsi Pemilih Pemula dan Muda (Gen-Z dan Milenial) atas Permasalahan Krisis Iklim di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 68% responden memiliki pandangan bahwa perubahan iklim disebabkan oleh ulah manusia, dan mereka menilai hal tersebut sebagai masalah darurat. Selain itu, mayoritas atau 69% menilai semua orang harus melakukan tindakan untuk mengurangi dampak akibat perubahan iklim. Hal tersebut tentu menimbulkan rasa khawatir responden dan sebanyak 84% menyetujui bahwa aksi perubahan iklim harus segera dilakukan sebelum dampak yang terjadi semakin memburuk. Di sisi lain, mayoritas atau 80% berpendapat pemerintah menjadi pihak yang paling bertanggungjawab dalam mengurangi dampak dari perubahan iklim itu sendiri.

Sementara pada penelitian Habibah & Irawan (2023) yang dilakukan kepada 58 siswa SMP Islam Ungaran, menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan siswa termasuk tinggi dalam menghadapi pemanasan global dengan persentase 66%. Berdasarkan persentase tersebut pengetahuan siswa SMP Islam Ungaran sudah baik dalam memahami pengertian, penyebab, dan dampak pemanasan global. Namun dengan pemahaman dan sikap yang mereka tunjukkan, nyatanya belum bisa mendorong untuk bertindak atau berperilaku ramah lingkungan untuk meminimalisir dampak dari pemanasan global. Penelitian lain menjadikan mahasiswa sebagai obyek penelitian, yaitu Penelitian Sugiarto & Gabriella (2020) yang berjudul kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sudah berada di tahap sadar akan perilaku

ramah lingkungan itu penting, akan tetapi implementasi belum cukup mendukung secara maksimal sehingga kesadaran pada mahasiswa hanya sebatas teori dan belum ada aksi.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, remaja dihadapkan banyak pilihan sumber berita dan informasi. Durasi penggunaan *smartphone* tentunya tidak bisa dibatasi karena dapat diakses kapanpun dan di manapun mereka inginkan. Asmarantika et al (2022) meneliti remaja Indonesia dengan rentang usia 15-25 tahun dalam mengakses berita dan bermedia. Penelitian menemukan bahwa mereka menggunakan media sosial untuk menemukan berita dan informasi, dengan durasi lebih dari 8 jam per hari. Selain itu, mereka lebih memilih konten berita yang komprehensif dibandingkan artikel berita yang cepat namun tidak lengkap.

Berdasarkan temuan dalam penelitian di atas artinya remaja memiliki peluang yang besar terhadap paparan berita dan informasi di media sosial terkait perubahan iklim. Hal tersebut tentu akan menimbulkan pemahaman yang baik terkait perubahan iklim dan menyadari bahwa ulah manusia adalah penyebab dari perubahan iklim. Kekhawatiran akan dampak dari perubahan iklim tentu akan mengundang sikap remaja untuk melakukan aksi lingkungan dalam meminimalisir dampak dari perubahan iklim.

Penelitian ini menggunakan konsep kesadaran untuk melihat seberapa besar kesadaran remaja mengenai perubahan iklim. Kesadaran adalah awal untuk menentukan sikap dan perilaku. Kesadaran memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seseorang. Kesadaran diri yang meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengerti perasaan serta perilaku diri sendiri, memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dalam berbagai situasi. Sarofah, et al (2021) menjelaskan adanya tiga dimensi kesadaran, yang masing-masing menunjukkan proses tingkat kesadaran tertentu. Dimensi ini disusun berdasarkan tingkat terendah hingga tingkat tertinggi, yaitu kesadaran akan pengetahuan, kesadaran akan sikap, dan kesadaran akan tindakan.

Pengetahuan tentang perubahan iklim meliputi informasi mengenai penyebab, dampak, dan konsekuensi perubahan iklim. Remaja harus memiliki pengetahuan yang benar dan komprehensif tentang perubahan iklim, termasuk pengetahuan tentang fenomena perubahan iklim, tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampaknya, dan pentingnya adaptasi serta mitigasi perubahan iklim. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi juga tingkat kesadarannya. Sedangkan sikap remaja terhadap perubahan iklim meliputi pandangan dan perilaku individual atau kelompok terhadap perubahan iklim dan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampaknya. Sikap positif, seperti kesadaran akan pentingnya perubahan iklim dan komitmen untuk mengurangi dampaknya, dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam menghadapi perubahan iklim. Sementara itu, tindakan remaja terhadap perubahan iklim meliputi aktivitas dan aksi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Remaja penting untuk memiliki kesadaran atas tindakannya agar lebih peduli kepada lingkungan terhadap krisis iklim. Dengan demikian, kesadaran dalam bertindak ditunjukkan sebagai respon remaja terhadap perubahan iklim yang sedang dihadapi.

Hasil temuan-temuan penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa penting bagi masyarakat terutama remaja Jakarta Selatan untuk selalu memperhatikan atau peduli bahwa bencana yang terjadi tiap tahunnya adalah dampak dari perubahan iklim. Beranjak dari studi terdahulu serta dengan menggunakan konsep dan dimensi dari kesadaran, penelitian ini ingin melihat seberapa besar tingkat kesadaran remaja usia 15-24 tahun di Jakarta Selatan terhadap perubahan iklim? Seberapa besar tingkat

kesadaran mereka dalam dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap perubahan iklim?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data survei dengan penarikan sampel secara *simple random sampling*. Kuesioner berbentuk digital dengan menggunakan *google form*. Populasi penelitian ini adalah remaja di Jakarta Selatan berusia 15-24 tahun yang berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) berjumlah 384.740 jiwa. Dari populasi tersebut, peneliti menarik sampel sebanyak 100 orang dengan menggunakan rumus slovin dengan nilai eror sebesar 10%. Skala pengukuran menggunakan skala likert dengan bobot penilaian dari 1 hingga 5.

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data statistika deskriptif. Hal ini karena hanya satu variabel yang diukur, yaitu variabel kesadaran. Teknik analisis data statistika deskriptif menjadi salah satu metode analisis statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi pola dan trend dari data yang didapatkan, sehingga dalam memaparkan dan menjelaskan hasil penelitian, peneliti akan menyajikan berupa data secara visual agar mudah untuk dipahami. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *pearson correlations* pada SPSS versi 21.00 untuk *windows* dengan kriteria jika r hitung lebih besar r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Sementara uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21.00 untuk *windows*.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Berdasarkan dari pengumpulan data yang dilakukan melalui Google Form, dari 100 responden mayoritas responden memiliki gender perempuan dengan frekuensi sebanyak 61 responden (61%) sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan frekuensi sebanyak 39 responden (39%). Mayoritas dari responden berusia 22-23 tahun dengan 75 responden berpendidikan sarjana. Untuk mengukur variabel kesadaran terdapat tiga dimensi yang digunakan yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Selanjutnya dari tiga dimensi diturunkan menjadi 14 indikator, kemudian dari 14 indikator tersebut peneliti turunkan menjadi 27 buah pertanyaan yang digunakan sebagai alat ukur. Berikut adalah tabel temuan dan penjelasan dari masing-masing dimensi kesadaran.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Dimensi Pengetahuan

No.	Pernyataan	STS	TS	AS	S	SS	Total
X1	Saya mengetahui arti dari perubahan iklim	1	0	9	46	44	100
		1%	0%	9%	46%	44%	100%
X2	Saya mengetahui saat ini sedang terjadi perubahan iklim	1	1	2	46	50	100
		1%	1%	2%	46%	50%	100%
X3	Saya mengetahui penyebab dari perubahan iklim	2	2	15	52	29	100
		2%	2%	15%	52%	29%	100%

X4	Saya mengetahui dampak dari perubahan iklim	1	1	5	49	44	100
		1%	1%	5%	49%	44%	100%
X5	Saya mengetahui perubahan iklim bagian dari isu utama di Indonesia	1	3	17	45	34	100
		1%	3%	17%	45%	34%	100%
X6	Saya mengetahui bahwa perubahan iklim adalah kasus yang darurat di Indonesia	1	1	15	33	50	100
		1%	1%	15%	33%	50%	100%
X7	Saya mengetahui perilaku untuk mengurangi dampak perubahan iklim	1	5	14	52	27	100
		1%	5%	14%	52%	27%	100%
X8	Saya mengetahui kebijakan atau upaya pemerintah DKI Jakarta dalam meminimalisir kasus perubahan iklim	7	23	25	35	10	100
		7%	23%	25%	35%	10%	100%
X9	Saya mengetahui bahwa pendidikan saya bisa mempengaruhi kesadaran terhadap isu perubahan iklim	1	4	19	43	33	100
		1%	4%	19%	43%	33%	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Tabel 1 menunjukkan analisis deskriptif dari dimensi pengetahuan. Pada X1 terdapat 46 responden memilih setuju, lalu 44 responden memilih sangat setuju, 9 responden memilih agak setuju, 1 responden memilih sangat tidak setuju, dan tidak ada yang memilih tidak setuju. Pada X2 terdapat 50 responden memilih sangat setuju, lalu 46 responden memilih setuju, 2 responden memilih agak setuju, lalu yang memilih sangat tidak setuju dan tidak setuju masing masing 1 responden. pada X3 terdapat 52 responden memilih setuju, kemudian 29 responden memilih sangat setuju, 15 responden memilih setuju, lalu yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing 2 responden. Pada X4 mayoritas responden memilih setuju dengan jumlah 49 responden, lalu 44 responden memilih sangat setuju, 5 responden memilih agak setuju, kemudian yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing 1 responden. Pada X5 terdapat 45 responden memilih setuju, 34 responden memilih sangat setuju, 17 responden memilih agak setuju, lalu 3 responden memilih tidak setuju, dan 1 responden memilih sangat tidak setuju.

Pada X6 terdapat 50 responden memilih sangat setuju, 33 responden memilih setuju, lalu 15 responden memilih agak setuju, kemudian yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju masing- masing 1 responden. Pada X7 mayoritas responden memilih setuju yaitu sebanyak 52 responden, kemudian 27 responden memilih sangat setuju, 14 responden memilih agak setuju, 5 responden memilih tidak setuju, dan 1 responden memilih sangat tidak setuju. Pada X8 terdapat 35 responden memilih setuju, 25 responden memilih agak setuju, lalu 23 responden memilih tidak setuju, 10 responden memilih sangat setuju, dan 7 responden memilih sangat tidak setuju. Pada X9 terdapat 43 responden memilih setuju, 33 responden memilih sangat setuju, lalu 19 responden memilih agak setuju, kemudian 4 responden memilih tidak setuju, dan 1 responden memilih sangat tidak setuju.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Dimensi Sikap

No.	Pernyataan	STS	TS	AS	S	SS	Total
Y1	Saya sadar bahwa perubahan	1	3	7	37	52	100

	iklim disebabkan oleh aktivitas manusia	1%	3%	7%	37%	52%	100%
Y2	Saya sadar untuk mencari informasi dan membaca mengenai perubahan iklim	2	3	19	45	31	100
		2%	3%	19%	45%	31%	100%
Y3	Saya sadar bahwa perubahan iklim mengancam kehidupan di masa depan	1	1	5	31	62	100
		1%	1%	5%	31%	62%	100%
Y4	Saya menyadari bahwa peran saya dalam menyuarkan aksi iklim dapat menggerakkan orang-orang terdekat saya untuk turut terlibat	1	4	18	45	32	100
		1%	4%	18%	45%	32%	100%
Y5	Saya sadar untuk mengurangi sikap konsumtif	1	3	17	38	41	100
		1%	3%	17%	38%	41%	100%
Y6	Saya menyadari untuk mengajak orang lain menggunakan transportasi umum guna mengurangi polusi udara	1	6	15	39	39	100
		1%	6%	15%	39%	39%	100%
Y7	Saya sadar membuat diskusi tentang perubahan iklim dapat menarik orang lain untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya	1	4	19	45	31	100
		1%	4%	19%	45%	31%	100%
Y8	Saya menyadari bahwa saya memiliki tanggung jawab atas dampak dari perubahan iklim yang terjadi saat ini	1	2	13	43	41	100
		1%	2%	13%	43%	41%	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Tabel 2 adalah analisis deskriptif dimensi sikap. Pada pernyataan Y1 mayoritas responden memilih sangat setuju sebanyak 52 responden. Lalu 37 responden memilih setuju, 7 responden memilih agak setuju, 3 responden memilih tidak setuju, dan 1 responden memilih sangat tidak setuju. Pada Y2 terdapat 45 responden memilih setuju, 31 responden memilih sangat setuju, lalu 19 responden memilih agak setuju, 3 responden memilih tidak setuju, dan 2 responden memilih sangat tidak setuju. Pada Y3 terdapat 62 responden memilih sangat setuju, kemudian 31 responden memilih setuju, 5 responden memilih agak setuju, lalu yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing 1 responden. Pada Y4 terdapat 45 responden memilih setuju, 32 responden memilih sangat setuju, lalu 18 responden memilih agak setuju, 4 responden memilih tidak setuju dan 1 responden memilih sangat tidak setuju.

Pada Y5 terdapat 41 responden memilih sangat setuju, 38 responden memilih setuju, lalu 17 responden memilih agak setuju, 3 responden memilih tidak setuju, dan 1 responden memilih sangat tidak setuju. Pada Y6 terdapat responden memilih sangat setuju dan setuju masing-masing sebanyak 39 responden. Lalu 15 responden memilih agak setuju, 6 responden memilih tidak setuju, dan 1 responden memilih sangat tidak setuju. Pada Y7 terdapat 45 responden memilih setuju, kemudian 31 responden memilih sangat setuju, 19 responden memilih agak setuju, lalu 4 responden memilih tidak setuju, dan 1 responden memilih sangat tidak setuju. Pada Y8 terdapat 43 responden memilih setuju, lalu 41 responden memilih sangat setuju, 13 responden

memilih agak setuju, kemudian 2 responden memilih tidak setuju, dan 1 responden memilih sangat tidak setuju.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Dimensi Tindakan

No.	Pernyataan	STS	TS	AS	S	SS	Total
Z1	Saya menyadari pentingnya memiliki komitmen untuk bertindak menghadapi perubahan iklim	1	1	9	53	36	100
		1%	1%	9%	53%	36%	100%
Z2	Saya sadar untuk terlibat dalam kegiatan atau aksi lingkungan	1	1	15	47	36	100
		1%	1%	15%	47%	36%	100%
Z3	Saya sadar untuk berpartisipasi pada komunitas lingkungan hidup	1	7	18	44	30	100
		1%	7%	18%	44%	30%	100%
Z4	Saya sadar untuk membawa botol minum sebagai wujud meminimalisir dampak perubahan iklim	1	1	9	27	62	100
		1%	1%	9%	27%	62%	100%
Z5	Saya sadar pentingnya membiasakan membawa kantong belanja sendiri untuk mengurangi sampah plastik	1	1	3	27	68	100
		1%	1%	3%	27%	68%	100%
Z6	Saya menyadari membiasakan memilah sampah sesuai dengan jenisnya merupakan perilaku ramah lingkungan	1	3	4	41	51	100
		1%	3%	4%	41%	51%	100%
Z7	Saya menyadari untuk memulai memanfaatkan lahan di rumah dengan menanam tanaman sebagai resapan air hujan	3	2	9	35	51	100
		3%	2%	9%	35%	51%	100%
Z8	Saya sadar untuk mengikuti kampanye perubahan iklim	2	6	22	45	25	100
		2%	6%	22%	45%	25%	100%
Z9	Saya menyadari pentingnya memberikan informasi tentang perubahan iklim melalui akun pribadi media sosial	1	2	23	43	31	100
		1%	2%	23%	43%	31%	100%
Z10	Saya menyadari pentingnya berbagi informasi secara langsung kepada keluarga, teman, dan tetangga terkait perubahan iklim	1	1	11	40	47	100
		1%	1%	11%	40%	47%	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Tabel 3 adalah analisis deskriptif dimensi tindakan. Pada pernyataan Z1 mayoritas responden memilih setuju sebanyak 53 responden, kemudian 36 responden memilih sangat setuju, 9 responden memilih agak setuju, lalu yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju masing- masing 1 responden. Pada Z2 sebanyak 47 responden memilih setuju, 36 responden memilih sangat setuju, kemudian 15 responden memilih agak setuju, lalu yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju masing- masing 1 responden. Pada Z3 terdapat 44 responden memilih setuju, 30

responden memilih sangat setuju, lalu 7 responden memilih tidak setuju, dan 1 responden memilih sangat tidak setuju. Pada Z4 mayoritas responden memilih sangat setuju sebanyak 62 responden, kemudian 27 responden memilih setuju, 9 responden memilih agak setuju, lalu yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing 1 responden. Pada Z5 sebanyak 68 responden memilih sangat setuju, kemudian 27 responden memilih setuju, 3 responden memilih agak setuju, lalu yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing 1 responden.

Pada Z6 terdapat 51 responden memilih sangat setuju, lalu 41 responden memilih setuju, 4 responden memilih agak setuju, 3 responden memilih tidak setuju, dan 1 responden memilih sangat tidak setuju. Lalu pada Z7 terdapat 51 responden memilih sangat setuju, diikuti dengan 35 responden memilih setuju, lalu 9 responden memilih agak setuju, 2 responden memilih tidak setuju, dan 3 responden memilih sangat tidak setuju. Pada Z8 45 responden memilih setuju, 25 responden memilih sangat setuju, lalu 22 responden memilih agak setuju, 6 responden memilih tidak setuju, dan 2 responden memilih sangat tidak setuju. Pada Z9 sebanyak 43 responden memilih setuju, 31 responden memilih sangat setuju, 23 responden memilih agak setuju, lalu 2 responden memilih tidak setuju, dan 1 responden memilih sangat tidak setuju. Pada Z10 mayoritas memilih sangat setuju yaitu sebanyak 47 responden, kemudian 40 responden memilih setuju, 11 responden memilih agak setuju, lalu yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju masing-masing 1 responden.

Tabel 4. Perbandingan Persentase Antar Dimensi

Tingkat Pernyataan	Persentase		
	Pengetahuan	Sikap	Tindakan
Sangat tidak setuju dan tidak setuju	1%	1%	1%
Agak setuju	7%	13%	5%
Setuju dan sangat setuju	92%	86%	94%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

Hasil olah data menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Jakarta Selatan yang menjadi responden memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi terhadap perubahan iklim dengan persentase total sebesar 97%. Berdasarkan hasil olah data, penelitian ini menemukan bahwa persentase dimensi sikap jika dibandingkan dengan persentase dimensi lainnya tergolong rendah yaitu 86%. Sementara persentase dimensi pengetahuan sebesar 92% dan persentase dimensi tindakan tergolong tinggi yaitu sebesar 94%. Temuan menarik pada dimensi pengetahuan (X) adalah mayoritas responden menjawab setuju pada X3 “Saya mengetahui penyebab dari perubahan iklim” dengan persentase 52%. Pernyataan serupa yaitu X1, X2, X4, dan X7 yang membahas pengetahuan remaja terkait definisi, dampak, penyebab, dan upaya perubahan iklim menunjukkan bahwa responden menjawab setuju. Hal tersebut, tentunya didukung dengan latar belakang pendidikan responden pada pernyataan X9 “Saya mengetahui bahwa pendidikan saya bisa mempengaruhi kesadaran terhadap isu perubahan iklim” dengan persentase 43% menjawab setuju.

Pada dimensi sikap (Y) mayoritas responden berada pada tahap merespon. Di mana ditunjukkan pada pernyataan Y1 “Saya sadar bahwa perubahan iklim disebabkan oleh aktivitas manusia” dengan persentase 52% dan Y3 “Saya sadar bahwa perubahan iklim mengancam kehidupan di masa depan” dengan persentase 62%. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil survei Lembaga Indikator (2021) bahwa sebanyak 68%

responden berpandangan bahwa perubahan iklim disebabkan oleh ulah manusia. Sehingga dari data di atas dapat disimpulkan bahwa para remaja menyadari jika krisis iklim yang terjadi adalah efek dari aktivitas manusia sendiri, dan hal itu berdampak buruk bagi mereka di masa mendatang. Pengetahuan dan respon yang terbentuk pada remaja, membuat mereka sadar atas sikap bertanggung jawab untuk menangani kasus perubahan iklim. Dalam pernyataan Y5 “Saya sadar untuk mencari informasi dan membaca mengenai perubahan iklim”, kemudian pernyataan Y4 “Saya menyadari bahwa peran saya dalam menyuarakan aksi iklim dapat menggerakkan orang-orang terdekat saya untuk turut terlibat”, dan pernyataan Y8 “Saya menyadari bahwa saya memiliki tanggung jawab atas dampak dari perubahan iklim yang terjadi saat ini”. Dari sini dapat dilihat bahwa remaja memiliki sikap bertanggung jawab atas tindakan mereka yang memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan demikian, mereka menyadari bahwasannya pengetahuan dan peran mereka sangat penting untuk menyuarakan aksi lingkungan.

Pada dimensi sikap (Y) mayoritas responden berada pada tahap merespon. Di mana ditunjukkan pada pernyataan Y1 “Saya sadar bahwa perubahan iklim disebabkan oleh aktivitas manusia” dengan persentase 52% dan Y3 “Saya sadar bahwa perubahan iklim mengancam kehidupan di masa depan” dengan persentase 62%. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil survei Lembaga Indikator (2021) bahwa sebanyak 68% responden berpandangan bahwa perubahan iklim disebabkan oleh ulah manusia. Sehingga dari data di atas dapat disimpulkan bahwa para remaja menyadari jika krisis iklim yang terjadi adalah efek dari aktivitas manusia sendiri, dan hal itu berdampak buruk bagi mereka di masa mendatang. Pada penelitian ini, mayoritas responden sudah menyadari tindakan ramah lingkungan untuk mempersempit dampak dari perubahan iklim. Akan tetapi, dalam proses implementasi belum bisa dipastikan sesuai atau tidaknya dengan pernyataan di atas. Sementara itu, penelitian dari Sugiarto & Gabriella (2020) juga mengatakan hal yang serupa. Penelitian itu menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa yang tinggi belum cukup mendukung secara maksimal untuk melakukan aksi.

Pada dimensi tindakan (Z) mayoritas responden menjawab sangat setuju pada pernyataan Z5 “Saya sadar pentingnya membiasakan membawa kantong belanja sendiri untuk mengurangi sampah plastik”. Kemudian, diikuti pernyataan yang serupa pada Z4 “Saya sadar untuk membawa botol minum sebagai wujud meminimalisir dampak perubahan iklim”, pernyataan Z6 “Saya menyadari membiasakan memilah sampah sesuai dengan jenisnya merupakan perilaku ramah lingkungan”, dan pernyataan Z7 “Saya menyadari untuk memulai memanfaatkan lahan di rumah dengan menanam tanaman sebagai resapan air hujan” dengan jawaban responden yang sangat setuju dengan tindakan tersebut. Pernyataan-pernyataan di atas juga di dukung oleh jawaban setuju responden pada pernyataan X7 “Saya mengetahui perilaku untuk mengurangi dampak perubahan iklim” dengan persentase 52%. Sehingga pada penelitian ini, mayoritas responden sudah menyadari tindakan ramah lingkungan untuk mempersempit dampak dari perubahan iklim. Akan tetapi, dalam proses implementasi belum bisa dipastikan sesuai atau tidaknya dengan pernyataan di atas. Hal inilah yang menjadi celah bagi penelitian selanjutnya, untuk melihat apakah tingginya kesadaran remaja tentang perubahan iklim disertai dengan sikap dan Tindakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam topik tersebut secara kualitatif.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran remaja di Jakarta Selatan terhadap perubahan iklim tergolong sangat tinggi terutama dalam dimensi pengetahuan dan tindakan dengan masing-masing sebesar 92% dan 94%, sedangkan pada sikap remaja tergolong sedang dengan persentase 86%.

Pengetahuan remaja didukung oleh latar belakang pendidikan responden yang mayoritas sarjana. Kemudian sikap remaja sudah pada tahap merespon dan berpandangan bahwa krisis iklim ini disebabkan karena ulah manusia sehingga akan berdampak kepada masa depan remaja. Sementara itu, kesadaran berperilaku ramah lingkungan sudah ditunjukkan oleh para remaja dari hasil jawaban yang diterima. Meskipun ada peningkatan kesadaran, namun studi terdahulu menunjukkan partisipasi remaja dalam kegiatan aktivisme lingkungan masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan kurangnya informasi yang jelas tentang cara terlibat dalam suatu kegiatan.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila dan para pihak yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung.

6. Daftar Pustaka

- Asmarantika, R. A., Magnus Prestianta, A., & Evita, N. (2022). Pola Konsumsi Media Digital dan Berita Online Gen Z Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 6(1), 34–44. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>.
- BPS. (2024). Kota Jakarta Selatan Dalam Angka. In I. Rani (Ed.), *Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan*. BPS Kota Jakarta Selatan.
- DataIndonesia.id. (2023) Polusi Udara Jakarta Tertinggi di Dunia, 1 September 2023. <https://dataindonesia.id/varia/detail/polusi-udara-jakarta-tertinggi-di-dunia-1-september-2023>
- Habibah, M., & Irawan, F. A. (2023). Tingkat Kesadaran Lingkungan Siswa Dalam Menghadapi Pemanasan Global Dalam Kegiatan Literasi Bumiku Program Kampus Mengajar 4. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(1), 17–28.
- Indikator. (2021). Survei Nasional: Persepsi Pemilih Pemula dan Muda (Gen-Z dan Millennial) atas Permasalahan Krisis Iklim di Indonesia. *Survei Indikator Cerah*, 8, 9–16. <https://indikator.co.id/rilis-survei-indikator-cerah/>
- Jannah, M., Sujono, J., & Pamudji Raharjo, A. (2023). Kajian Perubahan Iklim Di Dki Jakarta Berdasarkan Data Curah Hujan. *Teknisia*, 28(1), 44–54. <https://doi.org/10.20885/teknisia.vol28.iss1.art5>
- Rizka Luthfia, A., Alimin, N. N., Sarwendah, F., Nugraheni, A., Nada, E., & Alkhajar, S. (2019). Penguatan Literasi Perubahan Iklim Di Kalangan Remaja. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 3(1), 39–42. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v3.i1.a1941>
- Rosyidah, M. (2018). Polusi Udara Dan Kesehatan Pernafasan. *Integrasi : Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/10.32502/JS.V1I2.988>

- Samidjo, J., & Suharso, Y. (2017). Memahami Pemanasan Global Dan Perubahan Iklim. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/549>
- Sarofah, N., Handayani, S. D., & Nuryakin, N. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Tindakan Terhadap Kesadaran dan PHBS di Nomporejo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(4), 488-492.
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>